

# ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KLITHIK LAKON *DAMARWULAN NGRATU* SAJIAN KI HADI PURWANTO

**Danar Yogi Iswara**

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
danaryogi05@gmail.com

**Andi Wicaksono**

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
andiwicaksono@isi-ska.ac.id

## **Abstrack**

*This article discusses the aesthetics of the Wayang Klithik performance Lakon Damarwulan Ngratu presented by Hadi Purwanto. This research uses the aesthetic theory of puppetry namely nuskma and mungguh by Sunardi and is supported by the aesthetic concept of popular puppetry. This research is a qualitative descriptive study. The techniques of data collection consist of observation, interviews and literature study. The analysis is carried out by using a puppetry aesthetic approach that is presented systematically. The result of study were consist of : klithik puppet performed by Ki Hadi Purwanto had nuksma and mungguh esthetic, in the scene of pleasure park's Blambangan kingdom and Majapahit kingdom. Those scenes also contained local wisdom of Jepara society.*

**Keywords:** wayang klithik, aesthetics, Nuksma and Mungguh, Damarwulan Ngratu

## **PENGANTAR**

Wayang di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk dan ragam. Selain wayang kulit terdapat jenis wayang yang dibuat dari bahan dasar lain, seperti wayang suket yang berbahan dasar dari rumput dan wayang yang berbahan dasar kayu. Wayang yang dibuat dengan bahan dasar kayu dikenal beberapa jenis wayang di antaranya wayang tengul, wayang golek, wayang klithik, dan wayang krucil. Keberadaan wayang-wayang tersebut saat ini sudah menjadi wayang langka (Nugroho, 2016).

Jepara merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terkenal dengan seni ukirnya, sehingga Jepara dikenal sebagai kota ukir. Ciri khas keunggulannya pada seni ukir kayu. Selain seni ukir, di Jepara mempunyai kesenian yang memadukan unsur seni ukir kayu dan seni pertunjukan wayang. Kesenian tersebut ialah wayang klithik, yang pernah hidup subur pada

masa lalu. Bentuk wayang klithik beda dengan wayang pada umumnya. Wayang klithik sendiri terbuat dari kayu jati yang dipadukan dengan kulit yang diletakkan pada tangan wayang klithik. Pembuatan wayang klithik dibentuk kecil maka diberi nama wayang krucil dan memiliki bunyi "thik" dari bunyi tersebut mendapat nama klithik (Nugroho, 2016). Akan tetapi, saat ini mengalami masa vakum yang cukup lama.

Sebenarnya, wayang klithik tidak hanya ada di Jepara, karena Kabupaten Blora Jawa Tengah juga terdapat wayang klithik. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara wayang klithik Jepara dengan Wayang Klithik Blora. Perbedaannya terletak pada bentuk fisik dan pertunjukannya. Wayang klithik Jepara terbuat dari kayu semua dan saat pertunjukkan menggunakan kelir seperti wayang kulit. Akan tetapi, wayang klithik Blora terbuat dari perpaduan antara kayu dengan bulu merak dan ijuk aren untuk wayang kayon. Untuk tangannya

wayang klithik Blora menggunakan kulit sapi atau kerbau, serta pertunjukannya seperti wayang golek yang tidak menggunakan kelir. Keunikan wayang klithik Jepara menjadikan peneliti menganggap wayang klithik Jepara sangat menarik untuk diteliti.

Wayang Klithik Jepara merupakan kesenian Jepara yang berasal dari Desa Bandengan. Menurut keterangan Hadi Purwanto, Desa Bandengan merupakan desa yang memunculkan wayang klithik pertama di Jepara. Lakon wayang klithik yang sangat populer di Jepara yaitu lakon *Sungging Prabangkara* dan *Damarwulan Ngratu*. Lakon tersebut memiliki keterkaitan dengan wilayah Jepara. Ada kaitannya dengan seorang pujangga, pelukis, dan seniman handal. Lakon *Damarwulan Ngratu* merupakan lakon yang sering dipentaskan pada zaman dulu. Akan tetapi, wayang klithik dengan segala keunikannya mengalami titik surut atau vakum pada tahun 1970an sampai 2015. Hal tersebut terjadi karena faktor wayang klithik yang dijual oleh penerusnya kepada kolektor, sehingga menjadikan proses regenerasi sulit dilakukan pada masa itu. Akhirnya wayang klithik vakum selama kurang lebih 45 tahun-an.

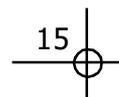
Pada saat penelitian dilakukan muncul sebuah fakta menarik dari wayang klithik Jepara. Pertunjukan wayang klithik dengan lakon *Damarwulan Ngratu* kembali digelar pada 11 April 2021. Pertunjukan tersebut menjadi pertunjukkan perdana setelah wayang klithik Jepara mengalami vakum selama kurang lebih 45 tahun-an. Fenomena tersebut menjadi sisi menarik dalam penelitian yang berjudul estetika pertunjukkan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Ki Hadi Purwanto.

Sajian Hadi Purwanto dipilih sebagai objek penelitian, karena Hadi Purwanto menjadi dalang yang menghidupkan kembali wayang klithik Jepara. Hadi Purwanto pun mengembangkan pertunjukannya seiring perubahan zaman pada saat ini. Hadi Purwanto telah mewarisi kemampuan mendalang wayang klithik sejak masih muda. Kemampuan itu turun-temurun didapat dari Mbah Buyut Khodironokiban. Khodironokiban menurunkan kepada anaknya

Bardi setelah itu diturunkan lagi kepada Hadi Purwanto hingga sekarang. Ki Hadi Purwanto pertama kali mementaskan wayang klithik tahun 2015 di Museum Kartini dengan lakon *Sungging Prabangkara* (Hadi Purwanto, wawancara 14 April 2023). Ki Hadi Purwanto adalah dalang satu-satunya yang bisa mendalang wayang klithik Jepara dan menghidupkan kembali wayang klithik. Karena hanya trah Ki Hadi Purwanto yang bisa mendalang wayang klithik yang lahir di Desa Bandengan, Kabupaten Jepara (Hadi Purwanto, wawancara 14 April 2023). Melihat fenomena wayang klithik Jepara beserta pertunjukan dan dalangnya, maka terdapat hal unik yang dipahami, diantaranya; bentuk sajiannya, kandungan nilai-nilai estetik baik *catur, sabet*, maupun *garap sulukan*.

Berpijak dari paparan di atas, pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Ki Hadi Purwanto layak untuk diteliti. Adapun persoalan yang dipecahkan dalam penelitian ini yaitu lain; (1) Bagaimana bentuk sajian wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* oleh Hadi Purwanto, (2) Bagaimana kandungan nilai estetik pakeliran wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto. Tulisan ini berupaya menggali nilai estetik wayang klithik Jepara lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto. Dalam penelitian ini penulis mengangkat pertunjukkan Wayang Klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto karena wayang klithik khas Jepara sudah termasuk wayang langka. Wayang klithik Jepara terakhir dipertunjukkan 45 tahun yang lalu dan setelah vakum kini muncul kembali yang disajikan oleh Hadi Purwanto dengan lakon *Damarwulan Ngratu* merupakan wujud pelestarian dan mengenalkan kembali terkait dengan estetikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan estetika wayang klithik Jepara dalam lakon *Damarwulan Ngratu* yang disajikan oleh Hadi Purwanto. Pertama, penelitian ini berupaya memahami bentuk fisik wayang klithik Jepara yang digunakan dalam lakon tersebut, mengidentifikasi ciri-ciri khas yang membedakannya dari jenis wayang lainnya. Kedua, penelitian ini menggali nilai-nilai estetik



yang terkandung dalam wayang klithik gagrag Jepara, khususnya lakon *Damarwulan Ngratu* karya Hadi Purwanto, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang dan relevan dengan kehidupan masyarakat Jepara seiring perubahan zaman. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan wayang klithik Jepara di era modern, melihat bagaimana seni tradisional ini beradaptasi dan tetap bertahan di tengah dinamika budaya dan sosial masyarakat saat ini.

Penelitian wayang klithik tentunya sangat banyak dilakukan oleh penulis terdahulu maka dari itu untuk mengetahui data original dan posisi penelitian ini dibutuhkan tinjauan adanya tulisan terdahulu. Adapun hasil tinjauan pustaka sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Wejo Seno Yuli Nugroho (2016) dengan judul Kajian "Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Harjito Mudho Darsono" merupakan penelitian Estetika Wayang Klithik Thothok Kerot di Desa Senden, Kayen Kidul, Kediri, Jawa Timur, fokus pada nilai-nilai estetik dalam pertunjukan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif interpretatif dengan validitas data melalui triangulasi dari studi pustaka, wawancara, dan transkripsi audio visual. Hasilnya menunjukkan adanya nilai estetik dalam pakeliran Harjito Mudho Darsono pada lakon Thothok Kerot, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Kayen Kidul, Kediri (Nugroho, 2016).

Penelitian Zaini dkk (2019) dengan judul "Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, Dan Punakawan". Penelitian ini mengeksplorasi bentuk visual dan keunikan estetik Wayang Klitik Desa Wonosoco, terutama pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Klitik Desa Wonosoco menciptakan tokoh manusia dengan

struktur lengkap dan variasi atribut serta busana. Keunikan estetik terlihat pada bagian kepala, badan, dan dodot wayang dengan tatahan dan pewarnaan yang sederhana, kasar, mencerminkan spontanitas, dan ekspresivitas masyarakat pesisiran. (Zaini et al., 2019).

Penelitian oleh Hapsari (2016) dengan judul "Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah wayang klithik yang dikerjakan perajin desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses pembuatan wayang klithik menggunakan alat dan bahan yang mudah di dapatkan, dan juga menggunakan bahan pewarna yang sederhana sehingga dalam proses pencampuran warna akan menghasilkan warna-warna yang diinginkan. Nilai estetis dari wayang klithik daerah Wonosoco yakni penggambaran motif yang bercorak dekoratif. Penggunaan pada *irah-irahan* (mahkota) dan atribut busana yang dikenakan banyak menggunakan titik dan garis. Nilai estetis yang dihasilkan dari pencampuran warna akan menjadi sebuah karakter di setiap tokoh wayang. Penggunaan pewarna sintetis menghasilkan warna motif cerah seperti merah, hijau dan kuning (Hapsari, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kajian berjudul "Estetika Pertunjukan Wayang Klithik Lakon *Damarwulan Ngratu* Sajian Ki Hadi Purwanto" belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dan dengan teori *nuksma mungguh* yang merupakan suatu pendekatan estetika pertunjukan wayang kulit.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi pertunjukan tahun 2021, wawancara kepada dalang Wayang Klithik dan studi pustaka, dengan teknik simak, teknik catat, dan teknik pilah. Metode yang digunakan dalam tahap

analisis data adalah pendekatan estetika pedalangan disajikan secara sistematis. Langkah transkripsi meliputi melihat video yang ada di youtube setelah itu melakukan transkrip naskah, gending, dan wawancara hal tersebut mempermudah peneliti untuk melakukan analisis. Data hasil penelitian dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan yang mendalam mengenai estetika wayang klithik dengan menggunakan konsep estetika pedalangan *Nuksma* dan *Mungguh* yang dilengkapi dengan pendekatan estetika wayang kerakyatan.

*Nuksma* dan *Mungguh* merupakan elemen penting dalam membentuk kualitas estetis pertunjukan wayang. Kedua konsep ini saling berhubungan untuk menciptakan harmoni keseluruhan. *Nuksma* melibatkan persatuan jiwa dan raga antara dalang dan boneka wayang, mencerminkan kekuatan dalang dalam menjiwai rasa estetis. Konsep ini memiliki implikasi pada ketepatan rasa estetis yang diungkapkan dalam istilah *kasarira*, *krasa*, dan *urip*. *Kasarira* menunjukkan penyatuan unsur garap pakeliran dalam diri dalang, serta memungkinkannya mengekspresikan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, *mungguh* merujuk pada keselarasan antara penggunaan materi garap dan rasa estetis yang dihasilkan, menciptakan pertunjukan wayang yang mematuhi kaidah-kaidah seni dan menciptakan kesan rasa estetis yang sempurna (Sunardi, 2013).

Implikasi *Nuksma* pada rasa estetis dijelaskan dengan *kasarira*, *krasa*, *urip*, dan *ndudut rasa*. Konsep *Mungguh* diterapkan pada pertunjukan wayang, menekankan keselarasan antara materi *garap* dan rasa estetis. Penilaian *nuksma* dan *mungguh* atas pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto. Berpijak pada pencermatan penampilan garap pakeliran yang menampilkan nuansa estetis pedalangan kerakyatan, fokus pada konsep *gayeng* dan *gobyog* yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisiran (Sunardi, 2013). Nuansa estetika gaya kerakyatan mendapat perhatian karena wayang klithik Jepara sajian Hadi Purwanto lebih dekat dengan nuansa kerakyatan (Sunardi, 2013).

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk Sajian Wayang Klithik Jepara Lakon *Damarwulan Ngratu Sajian Hadi Purwanto*

Wayang klithik Jepara merupakan wayang yang lahir di Jepara khususnya di Desa Bandengan. Wayang yang dulunya vakum selama 45 taun kini ditampilkan kembali oleh Hadi Purwanto. Gambaran umum wayang klithik Jepara, khususnya lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto dijelaskan menjadi dua bagian yaitu bentuk boneka wayang klithik, bentuk pertunjukan, dan struktur adegannya.

#### 1. Bentuk Boneka Wayang Klithik

Wayang yang digunakan Hadi Purwanto merupakan wayang baru dari Klaten. Dahulu Jepara mempunyai wayang klithik sendiri yang berbahan dasar kayu dengan dipadukan dengan kulit sapi atau kerbau untuk bagian tangan. Akan tetapi, wayang tersebut sudah terjual ke kolektor sehingga tinggal beberapa saja yang masih disimpan oleh Hadi Purwanto. Oleh karena itu, Pepadi Jepara membeli wayang klithik baru dari Klaten yang digunakan sampai sekarang untuk melestarikan keberadaan wayang klithik Jepara (Karti, wawancara 25 November 2022). Perbedaan antara wayang klithik baru dengan wayang klithik Jepara lama ialah bagian tangan wayang klithik baru juga terbuat dari kayu, tidak berbahan kulit seperti wayang klithik lama. Pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto menggunakan wayang klithik baru yang dibeli Pepadi tersebut. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam lakon *Damarwulan Ngratu* yaitu Adipati Minakjingga, Patih Ongkotbuta, Dayun, Waita, Puyengan, Damarwulan, Sabdopalon, Nayagenggong, Anjasmara, Kencanawungu, Layangseta dan Layangkumitir.

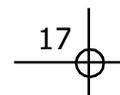




Foto 1. Wayang Klithik Lama Khas Jepara Tokoh Sabrangan  
( Dokumentasi : Dinar Yogi Iswara, 2023)

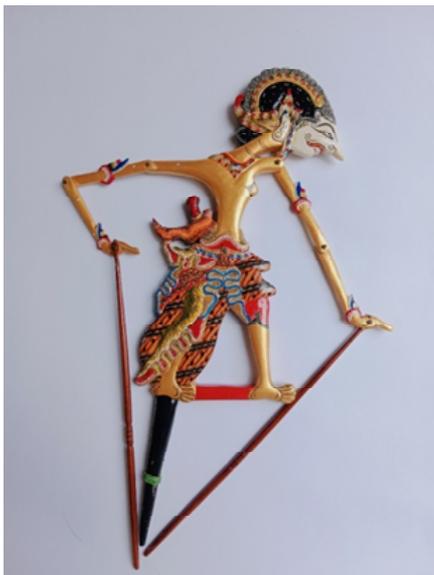


Foto 2. Wayang Klithik Baru Jepara Tokoh Damarwulan  
( Dokumentasi : Dinar Yogi Iswara, 2023)

## 2. Bentuk Pertunjukan

Pertunjukan wayang klithik Jepara tempo dulu hanya menggunakan lima instrumen gamelan, serta tidak menggunakan *waranggana*. Kelima instrumen yang dimaksud yaitu: kendang, *saron*, *gambang*, *kethuk*, dan gong. Akan tetapi, bentuk pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* pada tanggal

11 April 2021 menggunakan satu set gamelan yang jenis dan jumlahnya selengkap pertunjukan wayang kulit. Kelir yang berupa bentangan kain putih digunakan untuk menampilkan boneka-boneka wayang klithik yang dimainkan dalang, tetapi panggungnya tidak menggunakan debog pisang seperti dalam pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Panggungnya menggunakan kayu yang dilobangi untuk menancapkan wayang klithik.

Gamelan yang digunakan ialah gamelan Pendopo Alit Jepara yang ditabuh oleh *niyaga* dan *waranggana* lokal Jepara. Gending yang disajikan meliputi: *Srepeg Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura, Ladrang Sumiyar Laras Slendro Pathet Manyura, Ladrang Rangu-rangu Laras Slendro Pathet Manyura, Ladrang Teja Slendro Pathet Manyura*, dan jenis langgam Jawa. Gending yang digunakan sudah diaransemen lagi oleh *niyaga* lokal Jepara karena menyesuaikan dari penggunaan lima perangkat gamelan menjadi satu set perangkat gamelan selengkap pertunjukan wayang kulit (Hadi Purwanto, wawancara 30 Januari 2024). Berikut ini adalah salah satu contoh iringan yang digunakan yaitu *srepeg* klithik Jepara.

Buka kendang t̄Pb t̄Pb t̄Pb t̄Pb  
2 2 2 2  
3 1 3 1 3 2 3 2 3 2 1 6 6 6 6 2 2 2 2  
6 3 6 3 5 6 i 6 i 6 i 6 5 3 5 3 2 3 5 6  
2 1 2 3 ⇒ *suwuk* i 6 i 6 3 2 1 6

Gambar 1. Notasi *Srepeg* Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura  
(Transkripsi Dinar Yogi Iswara, 2023)

Pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto dilaksanakan di Pendopo Alit Kabupaten Jepara pada tanggal 11 April 2021 dalam acara Hari Jadi Jepara ke 472. Pertunjukannya hanya menggunakan *pathet manyura*. Penggunaan *pathet manyura* secara keseluruhan dalam satu pertunjukan wayang merupakan suatu

kekhususan. Alasannya, pada umumnya pertunjukan wayang tersusun dalam tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Penggunaan tiga *pathet* dalam satu pertunjukan wayang ditunjukkan sebagaimana dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta (Heriwati, 2014); wayang kulit gaya Yogyakarta dengan spesifikasi adanya *galong* dalam *pathet manyura* (Wicaksono, 2023); wayang golek menak dengan *pathet nem-sanga-manyura* (Susilo, 2019); wayang gedog dengan *pathet lima-nem-barang* bernuansa nada pelog (Sunardi et al., 2014); dan wayang beber dengan *pathet nem-sanga-manyura* (Mustofa, 2017; Sugihartono et al., 2019).

*Sulukan* yang digunakan saat ini menggunakan cakepan wayang kulit purwa karena, wayang klithik tempo dulu tidak menggunakan *cakepan* hanya *kombangan "ong"*. *Sulukan* tempo dulu hanya diiringi dengan instrument gender dan gambang sedangkan saat ini menggunakan gender, gambang, rebab seperti wayang kulit purwa (Karti, wawancara 25 November 2022). Berikut salah satu ragam *sulukan pathetan laras slendro pathet manyura* yang dilantunkan dalam pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto.

6,            6 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3.2 1  
*héééé... myat la-ngen- ing ka -lang-yan a - glar pan-dam mun -car*

1,            3 3 3 3 3 3  
*Hééé.. ti - nor lir ke - ko - nang*

3 3 3 3 3 3 3 3 5.3.56  
*Su-rem so - rot - é tan pa - dhang*

2.12.16, 3 3 3 3 3.2 1  
*Oooo..... ka - sor lan pa - jar - é*

2.12.16  
*Oooo.....*

Gambar 2. *Sulukan Pathetan Laras Slendro Pathet Manyura* dalam wayang klithik Jepara (Transkripsi Danar Yogi Iswara, 2023)

### 3. Struktur Adegan Wayang Klithik Lakon *Damarwulan Ngratu*

Purwanto menjelaskan bahwa sajian wayang klithik memiliki kesamaan dengan konsep pakeliran wayang kulit gaya Surakarta yaitu diawali dengan *jejer*. Oleh karena itu, di sini peneliti meminjam penstrukturan wayang kulit gaya Surakarta dalam membahasakan struktur pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto. Pertunjukan wayang klithik biasanya diawali dengan *Jejer* yang biasanya menampilkan tokoh raja, patih dan punggawa atau panakawan. Setelah tokoh-tokoh tersebut ditampilkan dalam kelir, dalang membawakan *janturan* dengan diiringi gending *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura* (Hadi Purwanto, wawancara 30 Januari 2024).

Berikut ini merupakan struktur adegan pertunjukan wayang klithik lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Hadi Purwanto.

**1. Jejer Kadipaten Blambangan.** Tokoh yang ditampilkan adalah Adipati Minakjingga, Dayun, dan Patih Ongkotbuta. Bersetting di *sitinggil* dengan pembahasan dua persoalan. Pertama, persoalan istri Adipati Minakjingga selingkuh dengan seorang pria. Ke dua, persoalan keinginan Adipati Minakjingga mengambil alih kerajaan Majapahit. Keinginan Adipati Menakjingga tersebut didasari oleh keinginan menikah dengan Kencanawungu. Akan tetapi, cinta Adipati Menakjingga ditolak oleh Dewi Kencanawungu. Persoalan kedua istri Adipati Menakjingga yang berselingkuh mendapat perhatian serius, sehingga Adipati Menakjingga menuju ke Taman Kaputren untuk memastikan kasus perselingkuhan kedua istrinya.

**2. Adegan Taman Kaputren Blambangan.** Tokoh yang ditampilkan adalah Waita, Puyengan, Damarwulan. Pada saat itu Damarwulan sudah bertemu dengan Waita, dan Puyengan. Perjumpaan mereka membahas tentang keberadaan Damarwulan yang mendapatkan tugas dari Dewi Kencanawungu untuk memenggal kepala Adipati Minakjingga. Mendengar tujuan dari Damarwulan, Waita dan

Puyengan berterus terang bahwa dia menyukai Damarwulan. Mereka terpaksa menikah karena diancam hukuman mati. Akhirnya, mendengar cerita dari Waita dengan Puyengan, Damarwulan ingin menolong kedua istri Minakjingga. Tiba-tiba datanglah Minakjingga bersama Dayun, kemudian mereka melihat Damarwulan ada di Taman Kaputren. Akhirnya Minakjingga menuduh bahwa Damarwulan berselingkuh dengan kedua istrinya. Setelah itu, terjadi pertempuran Minakjingga dengan Damarwulan. Dalam pertempuran tersebut Damarwulan mundur mencari celah dan mengatur strategi.

3. **Candakan Sabdopalon dan Nayagenggong.** Adegan ini membahas persoalan yang lepas dari konteks lakon karena lebih membahas pelaksanaan acara. Dalang menjelaskan tentang acara juga memperkenalkan grub dan warangganya. Kemudian disertai dengan sesi hiburan lagu-lagu tayub maupun campursari. Setelah dirasa cukup, Sabdopalon bersama Nayagenggong pergi untuk menemui Damarwulan.
4. **Adegan Taman Kaputren Blambangan.** Tokoh dalam adegan ini yaitu Waita, Puyengan dan Damarwulan. Adegan ini membahas cara yang dilakukan Damarwulan agar dapat mengambil pusaka Adipati Minakjingga. Caranya adalah Damarwulan memberikan janji kepada kedua istri Minakjingga. Apabila mereka bisa mengambil pusaka Minakjingga, Damarwulan akan menerima cinta mereka berdua. Akhirnya, kedua istri Minakjingga mau mengambil pusaka dengan cara mencuri. Kedua istri Minakjingga lalu berangkat mengambil pusaka tersebut.
5. **Adegan Kedaton Blambangan.** Tokoh dalam adegan ini Minakjingga, Waita dan Puyengan. Adegan ini Minakjingga sedang tertidur pulas. Melihat Minakjingga tidur pulas, Waita dan Puyengan menggunakan kesempatan ini untuk mengambil senjata Minakjingga. Akhirnya senjata berupa *gada wesi kuning* dan *pedang krangram* lalu diberikan Damarwulan.
6. **Candakan Taman Kaputren Blambangan.** Tokoh yang ditampilkan dalam adegan ini Waita, Puyengan dan Damarwulan. Waita dan Puyengan memberikan kedua senjata Minakjingga kepada Damarwulan. Setelah menerima kedua senjata tersebut, Damarwulan memakainya untuk mengalahkan Adipati Minakjingga. Damarwulanpun pergi menuju tempat Minakjingga.
7. **Perang diluar Taman Kaputren Blambangan.** Tokoh dalam adegan ini Damarwulan dan Minakjingga. Damarwulan yang membawa senjata gada wesi kuning langsung bertemu dengan Minakjingga yang berkunang-kunang penglihatannya karena mabuk. Damarwulan lalu memukul kepala Minakjingga dengan gada wesi kuning. Setelah dipukul dengan gada wesi kuning, Adipati Minakjingga gugur. Damarwulan memenggal kepalanya dan membawanya sebagai bukti untuk diberikan Dewi Kencanawungu.
8. **Candakan Perjalanan menuju Majapahit.** Tokoh yang ditampilkan Layangseta bersama Layangkumitir. Layangseta dengan Layangkumitir mendengar kabar bahwa Damarwulan berhasil mengalahkan Adipati Minakjingga. Layangseta dan Layangkumitir ingin memegang kekuasaan Majapahit, sehingga mereka ingin merebut kepala Minakjingga dari Damarwulan. Kepala Minakjingga akan diberikan kepada Dewi Kencanawungu agar keduanya dapat menjadi raja Majapahit. Setelah mereka bersepakat, keduanya pergi untuk membegal Damarwulan.
9. **Perang perebutan kepala Minakjingga.** Tokoh dalam adegan ini Damarwulan, Layangseta, Layangkumitir dan Anjasmara. Perjalanan Damarwulan membawa kepala Adipati Minakjingga terhenti, karena dihadang oleh Layangseta dan Layangkumitir. Layangseta bersama Layangkumitir bermaksud meminta kepala Minakjingga tetapi tidak diberikan. Pertempuran terjadi diantara ketiganya. Dalam pertempuran tersebut Damarwulan

pingsan karena berkelahi. Akhirnya Layangseta dengan Layangkumitir mengambil kepala Minakjingga lalu dibawa pergi menuju Majapahit untuk diserahkan Dewi Kencanawungu. Tiba-tiba Anjasmara istri Damarwulan datang dengan sedih melihat Damarwulan pingsan. Akhirnya Anjasmara berdoa agar suaminya sadar kembali. Berkat doa Anjasmara, Damarwulan sadar dari pingsannya. Anjasmara kemudian mengajak suaminya untuk menghadap Dewi Kencanawungu. Anjasmara bermaksud untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada Dewi Kencanawungu.

**10. Adegan Negara Majapahit.** Tokoh dalam adegan ini Dewi Kencanawungu, Layangseta, Layangkumitir, Damarwulan, Anjasmara dan Sabdapalon. Layangseta dan Layangkumitir memberikan kepala Adipati Minakjingga kepada Dewi Kencanawungu. Mereka berdua mengaku telah mengalahkan Minakjingga dan memenggal kepalanya. Dewi Kencanawungu mempercayainya sehingga ingin memberikan hadiah kepada Layangseta dan Layangkumitir. Sebelum memberikan hadiah untuk mereka berdua datanglah Damarwulan bersama Anjasmara. Damarwulan kemudian menjelaskan bahwa sebenarnya dirinya yang bisa mengalahkan Minakjingga. Anjasmara menjadi saksi bahwa suaminya yang mengalahkan Minakjingga. Akhirnya Dewi Kencanawungu mempercayai kesaksian Anjasmara. Layangseta dan Layangkumitir dimasukkan ke penjara untuk mendapat hukuman. Setelah itu, Damarwulan diangkat menjadi raja Majapahit dengan gelar Prabu Damarwulan Brawijaya. Adegan ini ditutup dengan kehadiran Sabdapalon memberikan pesan.

## B. Estetika *Nuksma* dan *Mungguh* Lakon *Damarwulan Ngratu* Sajian Ki Hadi Purwanto

### 1. Estetika *Jejer Kadipaten Blambangan*

*Jejer* Kadipaten Blambangan merupakan adegan pertama atau adegan pembuka dalam lakon *Damarwulan Ngratu*. Tokoh yang ditampilkan yaitu Adipati Minakjingga, Dayun dan Patih Ongkot Buta. Inti pembicaraan dalam *jejer* ialah adanya penyusup yang masuk ke taman kaputren istana Blambangan. Dewi Waita dan Puyengan yang merupakan istri Adipati Minakjingga dilaporkan selingkuh dengan penyusup yang masuk ke keputren.

Estetika *Jejer* Kadipaten Blambangan dibangun melalui relasi unsur garap pakeliran yang membangun suasana pakeliran lakon *Damarwulan Ngratu* yang berkarakter kerakyatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui garap iringan, garap *sabet*, dan garap *catur* yang disajikan Hadi Purwanto dalam membawakan *jejer* Kadipaten Blambangan. Dilihat melalui garap iringan, *jejer* Kadipaten Blambangan menggunakan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura*. Penggunaan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura* membangun nuansa yang *prenes* atau renyah dan dinamis (Meliana & Marwanto, 2018). Suasana *prenes* yang dibangun melalui penggunaan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura* dipertegas dengan penampilan *sabet* Hadi Purwanto dalam menampilkan tokoh Adipati Minakjingga, Dayun, dan Patih Ongkot Buta.



Gambar 3. *Jejer* Kadipaten Blambangan (Screenshot video youtube oleh Danar Yogi, 2024)

*Sabet* merupakan salah satu unsur dalam garap pakeliran terkait teknis menghidupkan tokoh wayang melalui medium gerak. Rianto dan Wicaksono menjelaskan, bahwa *sabet* merupakan ekspresi dalang dalam menghidupkan pakeliran melalui gerak wayang berdasarkan penokohan dan nuansa dramatik (Rianto & Wicaksono, 2021a); yang didalamnya terdapat unsur *solah* yakni gerakan-gerakan wayang yang mengekspresikan sikap, nuansa hati atau emosional dan karakter tokoh wayang melalui boneka wayang (Suyanto, 2020). Pembangunan nuansa *prenes* melalui sabet dibangun Hadi Purwanto melalui *solah* wayang Adipati Minakjingga, Dayun, dan Ongkotbuta yang tampil seolah menari ketika masuk ke dalam kelir dengan alunan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura*.

*Solah* tokoh yang seolah menari dalam penampilan awal *jejer* sangat jarang dijumpai dalam pakeliran lainnya, misalnya wayang kulit gaya Surakarta dan Yogyakarta yang menyajikan *jejer* pertama dengan nuansa agung berwibawa. Kalaupun ada, misal dalam penampilan Durna dengan *solah* yang seolah menari, nuansa pakeliran yang ditampilkan ialah agung berwibawa. *Solah* tokoh-tokoh tersebut terasa *nuksma* dan *mungguh* karena Hadi Purwanto menampilkannya sesuai dengan nuansa pakeliran tradisi kerakyatan yang mencerminkan rasa estetik lugas, gayeng, dan cair melalui relasi antara gending dengan *solah* tokoh yang ditampilkan. Sunardi menjelaskan bahwa nuansa pakeliran tradisi kerakyatan pada dasarnya mencerminkan rasa estetik lugas, gayeng, dan cair (Sunardi, 2013) Selain itu, didukung dengan gerak *solah* tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan perwujudannya.

Adipati Minakjingga bertubuh bongkok, perut buncit, kaki depan kicat, wajah buruk rupa. Minakjingga berwajah buruk rupa karena peperangan dengan Kebo Marcuet. Minakjingga sebelumnya berwajah rupawan, seorang pahlawan dalam pandangan masyarakat Banyuwangi khususnya Blambangan (Zhanah, 2017). Timoer dalam *Damarwulan Sebuah Lakon Wayang Kruci* (1980) menggambarkan wajah Minakjingga dengan penyebutan

keterangan bahwa Minakjingga bertipikal *andebog bosok*, bahkan stilasi muka seperti anjing, perutnya buncit, punggungnya bongkok dan kakinya pincang. Penggambaran sifat yang buruk rupa tersebut merupakan bentuk pelukisan yang memandangi Minakjingga sebagai pemberontak yang bertabiat buruk dalam pandangan Majapahit (Timoer, 1980). Dayun bertipikal abdi dengan wajah sebagaimana stilasi wajah cantrik, sedangkan Patih Ongkotbuta bertipikal raksasa.

*Solah* yang ditampilkan untuk tokoh Minakjingga, Dayun dan Ongkotbuta dirasa sesuai dengan tipikal karakternya. Tampilnya Minakjingga dengan *solah* yang seolah menari dengan gerak berjalan picang dengan tempo *lamba* (tempo agak cepat) dan Dayun yang tampil dengan gerakan lucu sesuai dengan karakternya dalam tempo *ngracik* (tempo mendekati cepat) bersamaan bunyi kendang dalam alunan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura*. *Solah* tersebut turut membangun suasana estetik lugas, gayeng, dan cair dalam nuansa pakeliran kerakyatan. Selain itu, penampilan tokoh-tokoh tersebut didukung dengan komposisi *tancepan* yang sesuai *udanegara*, yakni Menakjingga sebagai raja ditancapkan pada panggungan atas pada gawangan kanan. Abdi, dan patih ditancapkan di panggungan bawah pada gawangan kiri. *Tancepan* merupakan penataan wayang pada kelir yang sesuai dengan adegan dan suasana tokoh (Suyanto, 2020). Dengan demikian, relasi antara pembangunan suasana melalui *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura bersamaan dengan solah dan tancepan tokoh wayang dapat dikatakan* mencapai estetika rasa *mungguh*. *Nuksma* dan *mungguh* dapat dilihat ekspresi dalang dengan logatnya yang khas menjiwai antara tokoh satu dengan tokoh lain.

Nuansa *prenes* pada *jejer* pertama juga dibangun Hadi Purwanto melalui garap *catur*, khususnya *janturan* dan *ginem* dalam *jejer* Kadipaten Blambangan. *Catur* merupakan semua bentuk ekspresi dalang melalui wacana yang berupa narasi dalang maupun dialog tokoh wayang dalam pakeliran (Suyanto, 2020). Hadi Purwanto membawakan *janturan*, yakni *antawacana* dalang berupa deskripsi peristiwa

yang sedang berlangsung dalam alunan *Ladrang Sumyar Laras Slendro Pathet Manyura* dengan bahasa yang lugas dan ekspresif. Kesan ekspresif ditunjukkan dengan pembawaan antawacana *janturan* yang tidak monoton dan tidak terpaku pada nada rendah *nem* atau *ro*. Hal tersebut berbeda dengan kaidah pakeliran Gaya Yogyakarta yang mengharuskan penggunaan nada *nem gedhe* dalam pelantunan alenia pertama *janturan ageng* dalam alunan *Gendhing Karawitan Laras Slendro Pathet Nem* yang bernuansa agung (Mudjanattistomo et al., 2011). *Janturan* yang disajikan lebih mencerminkan ekspresi Hadi Purwanto yang menikmati pertunjukannya; yang mewakili ekspresi pakeliran kerakyatan sehingga terasa dapat mencapai estetika rasa *nuksma* dan *mungguh*.

Dialog tokoh yang disajikan juga menunjukkan kekhasan lokal masyarakat Jepara. Salah satunya tercermin dalam dialog tokoh Adipati Minakjingga yang memiliki kekhasan berupa ungkapan khusus pada permulaan dialog tokoh Adipati Minakjingga. Tradisi pakeliran gaya Yogyakarta menyebut kekhasan tersebut dengan istilah *basa panyebut*, misal untuk tokoh Semar dalam wayang kulit akan selalu mengucapkan ungkapan "*E lah titis jais padha nitis nutul petis*" pada permulaan dialognya (Mudjanattistomo et al., 2011). Dapat dikatakan, *basa panyebut* merupakan ungkapan verbal yang dimiliki suatu tokoh tertentu yang menjadi ciri khas tokoh dan tidak dimiliki oleh tokoh lain. *Basa panyebut* dari tokoh Adipati Minakjingga yang menjadi kekhasan lokal Jeparan ditunjukkan melalui cuplikan dialog berikut:

Minakjingga : "*Hauuu. Unthug kenthurug. Dayun,,, Dayun. Yun, Dayun!*"  
 Dayun : "*Dalem lurahe.*"  
 Minakjingga : "*Iki kepiye pawartane. Unthug kenthurug. hauuu alah Dayun. kowe nalika semana tak utus ingkang supaya sowan gusti putrimu Waita klawan Puyengan. Yen ora suwe meneh njeng adipati iki kepingin mapan sare ana*

*ing taman kaputren, tunggal sakloron tunggal karo garwaku sing lagi wae tak boyong, tak panjingake ana jroning taman kaputren piye pawartane? Matura kanthi permana, ngono."*

(Minakjingga : Hauuu. **Unthug kenthurug.** Dayun,,, Dayun. Yun, Dayun!"

Dayun : Iya tuan.

Minakjingga : Ini gimana beritanya. **Unthug kenthurug.** hauuu alah Dayun. Pada waktu itu kamu saya perintahkan supaya datang ke tuan putrimu Waita dan Puyengan. Yang tidak lama lagi tuanmu ini ingin tidur di taman kaputren, bersama kedua istriku yang baru saja kunikahi, akan aku masukkan ke dalam taman kaputren bagaimana kabarnya? Berikan laporanmu yang jelas. )

Ungkapan verbal "*unthug kenthurug*" merupakan *basa panyebut* yang hanya dipakai tokoh Minakjingga dalam lakon *Damarwulan Ngratu* sajian Ki Hadi Purwanto. Ungkapan verbal "*unthug kenthurug*" sendiri tidak dijumpai dalam penampilan tokoh Minakjingga pada pagelaran lakon-lakon *Damarwulan* lainnya. Misalnya pada rekaman digital ketoprak Mataraman lakon *Damarwulan Wisudha* sajian Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta yang menyebutkan ungkapan "*Thiut Jethutt, her gedek jemblem*" pada awal dialog Minakjingga. Rekaman digital disiarkan live streaming via platform youtube channel RRI Jogja Official tanggal 14 September 2022 yang dapat diakses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=ByWqAYgFLDw>. Dengan demikian, diasumsikan bahwa "*unthug kenthurug*" merupakan *basa panyebut* khusus tokoh Adipati Minakjingga dalam wayang klithik Jepara. Lebih dari itu, Hadi Purwanto membawakan dialog "*unthug kenthurug*" dengan *nuksma* dan terasa *mungguh* karena mampu meluapkan emosional tokoh Minakjingga berdasarkan perwujudan boneka wayangnya. Penilaian ini berpijak pada

pandangan Sunardi bahwa, pada ekspresi *ginem* pencapaian *nuksma* dan *mungguh* dapat dilihat dari kemampuan dalang dalam menghidupkan tokoh wayang dan menyusun dramatisasi dialog wayang. Dalang tidak hanya sekedar memainkan karakter, tetapi telah menggali secara mendalam karakter, bentuk figur, serta suasana hati tokoh pada pertunjukan wayang. Selain itu, dalang juga mengakomodasi referensi budaya yang relevan untuk memberikan keautentikan pada *ginem* tokoh tersebut (Sunardi, 2013).

Pengkarakteran Patih Ongkotbuta di sini memiliki suara besar karena memiliki fisik menyerupai raksasa, mulut *mrenses* ( gigi kelihatan ), dan gigi bertaring. Adipati Minakjingga memiliki wajah buruk rupa dan suara agak serak. Sedangkan tokoh Dayun disini memiliki suara yang agak kecil seperti aki-aki. Penyampaian Hadi Purwanto sangatlah *nuksma* dan *mungguh* dikarenakan dalam menyampaikan sangat menjiwai dan memiliki ciri khas suara tersendiri.

*Jejer* pertama Kadipaten Blambangan yang membahas kabar perselingkuhan kedua istri Adipati Minakjingga dengan penyusup yang masuk ke dalam kaputren juga merupakan representasi nilai budaya masyarakat Jepara. Adipati Minakjingga menunjukkan sikap marah dan bermaksud menghukum kedua istrinya sendiri jika memang benar berselingkuh. Hal tersebut ditunjukkan melalui cuplikan dialog berikut:

Minakjingga : *"Heee,, unthug kenthurug,, kurangajar, kurangajar Waita, Puyengan sawetara wis dadi bojoku nanging iki dina wis wani sedheng karo priya liya, Dayun."*

Dayun : *"Hanggih menika saking pamanggih kula lho lurahe. Awit wonten wong wedok mangka ning kono mpun bojone wong kok nglebokke wong lanang sing mboten tepang niku namine napa nik mboten sedeng. Mangka kula wau nggih pirsaya sayang kanan, sayang kiri, saking sorot netrane mawon kula*

*mpun ngertos nik niku cetha nik sampun wonten ganthilaning tali asmara."*

Minakjingga : *"Paman Patih Ongkotbuta wis tak tanpa gawe bombonging rasane atiku. Paman Patih Ongkotbuta!"*

Ongkotbuta : *"Dhawuh sang adipati."*

Minakjingga : *"Apa kaya ngono kuwi wulang-wulanganmu, ingatase rikala semana kowe wis lila legawa yen putrimu sakloron dadi bojone Minakjingga. Apa kowe rangerti nik Minakjingga ratu sing dhuk samaladhuk. Aku yen durung bisa ngrabi wong wedok satus mangka ayu kabeh hurung marem rasane uripku ha,,haaa, haa. Prabu Minakjinggo sekti mandraguna, mula paman Patih Ongkotbuta yen nganti iki dina aku mapan ana madyaning taman kaputren, nganti aku ngonangi klawan putrimu sakloron gone tumindak sedheng aja takon dosa. Bakal tak perjaya pati bakal tak pidana pati."*

(Minakjingga : *"Heee,, unthug kenthurug,, kurangajar, kurangajar Waita, Puyengan sudah lama jadi istriku. Akan tetapi ini hari berani selingkuh dengan laki-laki lain, Dayun.*

Dayun : *"Iya. Menurut saya lo tuan. Ada wanita yang sudah menjadi istrinya orang, kemudian membawa masuk laki-laki lain yang tidak dikenal dan tidak tau siapa namanya. Apa itu bukan namanya selingkuh. Tadi saya melihat cium kanan, cium kiri, dari sorot matanya saya sudah tau kalau kejadian itu jelas sudah ada hubungan menjalin asmara.*

Minakjingga : *"Kalau begitu kamu diam dulu, paman Patih Ongkotbuta!"*

- Ongkotbuta : Ada apa tuan memanggil saya  
Ongkotbuta ada kepentingan apa sudah beberapa lama saya menghadap tuan Adipati Minakjingga. Sementara waktu saya menghadap tuan, saya meminta maaf dan menghaturkan bekti saya.
- Minakjingga : Paman Patih Ongkotbuta sudah saya terima membuat hati saya puas. Paman Patih Ongkotbuta.
- Ongkotbuta : ada apa sang Adipati.
- Minakjingga : Apa seperti itu didikanmu? Pada waktu itu kamu sudah ikhlas kalau kedua putrimu menjadi istri Minakjingga. Apa kamu tidak mengerti kalau Minakjingga raja yang terkenal. Saya kalau belum bisa menikahi wanita seratus yang cantik semua belum puas rasanya hidupku ha,,,,,ha,,,,. Prabu Minakjingga sakti sekali, maka dari itu paman Patih Ongkotbuta kalau hari ini saya bertempat di taman kaputren, jika saya melihat putrimu keduanya berbuat selingkuh jangan tanya. Akan ku bunuh dan hukuman mati.)

Cuplikan dialog di atas memberikan pemahaman, bahwa perbuatan selingkuh bagi masyarakat Jepara dipahami dengan istilah *sedheng*. Perbuatan *sedheng* merupakan perbuatan yang dinilai tidak baik dan melanggar etika, terlebih dilakukan oleh wanita yang sudah menikah. Perbuatan tersebut layak untuk dihukum sebagaimana keputusan Adipati Minakjingga untuk menghukum istrinya sendiri. Memahami fenomena tersebut, terdapat dua nilai budaya Jawa yang tercermin di dalamnya. Pertama perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita yang sudah menikah merupakan perbuatan yang tercela. Pandangan orang Jawa menempatkan perselingkuhan yang dilakukan wanita yang sudah menikah merupakan perbuatan yang tidak terpuji (Wicaksono, 2021) Oleh karena itu, masyarakat Jepara yang

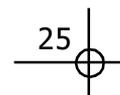
merupakan orang Jawa juga menempatkan perbuatan *sedheng* sebagai perilaku tercela layak dapat hukuman sebagaimana yang tercermin dalam keputusan dan tindakan tokoh Adipati Minakjingga.

Ke-dua, sikap marah dan memberi hukuman kepada istrinya sendiri yang dilakukan Adipati Minakjingga menunjukkan sikap menjaga kehormatan rumah tangga dan kewibawaan seorang pria. Pria Jawa memiliki tipikal marah ketika istrinya diganggu pria lain, karena istri atau wanita merupakan salah satu simbol kewibawaan seorang pria (Wahyudi, 2012). Sebagai raja, perbuatan menghukum istrinya sendiri yang selingkuh menunjukkan penempatan sikap *sama, beda, dhana, dhenda* yang harus ditegakkan dalam pelaksanaan hukum negara (Wicaksono, 2012). Menurut Wicaksono (2012), seorang raja Jawa yang ideal harus mampu menegakkan hukum secara adil meski sebuah hukuman harus diberikan kepada keluarganya sendiri. Sikap tersebut tercermin dalam keputusan dan tindakan tokoh Adipati Minakjingga sebagai raja Kadipaten Blambangan.

## 2. Estetika Adegan Taman Kaputren Blambangan

Estetika Adegan Taman Kaputren Blambangan dibangun dengan pengekspresian tokoh Adipati Minakjingga yang sedang terkejut karena melihat Damarwulan masuk ke taman kaputren. Adegan ini ditunjukkan melalui *garap iringan, garap sabet, dan garap catur* yang disajikan Hadi Purwanto. *Garap iringan* yang digunakan untuk mendukung adegan ini adalah *Srepeg Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura*. Nuansa *greget* yang dibangun dipertegas dengan penampilan *sabet* Hadi Purwanto dalam menampilkan tokoh Adipati Minakjingga, Dayun, Waita, Puyengan, dan Damarwulan.

*Sabet* merupakan salah satu unsur dalam *garap* pakeliran terkait teknis menghidupkan tokoh wayang melalui medium gerak. Rianto dan Wicaksono menjelaskan bahwa *sabet* merupakan eskpresi dalang dalam menghidupkan pakeliran melalui gerak wayang berdasarkan penokohan dan nuansa dramatik



(Rianto & Wicaksono, 2021b); yang didalamnya terdapat unsur salah yakni gerakan-gerakan wayang yang mengekspresikan sikap, nuansa hati atau emosional dan karakter tokoh wayang melalui boneka wayang (Suyanto, 2022). Pembangunan nuansa *greget* dan ketegangan dalam pertunjukan ditunjukkan dengan *sabet* dibangun Hadi Purwanto melalui *solah* wayang Adipati Minakjingga, Dayun mengekspresikan terkejut dengan Waita, Puyengan disangka selingkuh dengan Damarwulan yang tampil ketika masuk ke dalam kelir dengan iringan *Srepeg Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura*. Berikut ini ginem yang menunjukkan Damarwulan diberi tugas Dewi Kencanawungu:

Waita : *Wonten dalem sewu raden, menawi kula badhe nyuwun pirsu kok paduka raden saget mlebet salebete taman Kaputren Blambangan menika, menapa paduka badhe pados menapa ta raden. Mangga raden paduka kula aturi paring dhawuh rak ya ngono ta dhi.*

Damarwulan : *Ya Waita lan Puyengan aja kaget jenengingsun kuwi senopati Negara Majapahit. Kang iki dina diutus dening kusumaning ayu Gusti Ratu Kencanawungu kinen nigas gulune, ya nigas janggane Prabu Minakjingga.*

(Waita : *Mohon maaf, raden. Saya ingin tau, bagaimana raden bisa masuk ke taman kaputren Blambangan ini. Apa yang raden cari. Silahkan raden memberi keterangan. Bukan begitu dik?*

Damarwulan : *Iya waita dan puyengan jangan kaget. Saya ini senopati Negara Majapahit yang diperintahkan Ratu Kencanawungu untuk memenggal leher, ya memenggal kepala Prabu Minakjingga.)*

Dalam adegan ini ada estetika *sabet* yaitu ditunjukkan pada adegan Damarwulan dengan Minakjingga berkelahi. *Sabet perang* yang disajikan Hadi Purwanto sudah divariasikan sendiri sehingga terlihat *mungguh*. Jika zaman kakeknya Hadi Purwanto *sabet perang* yang digunakan adalah *kupu tarung* (Hadi Purwanto, wawancara 14 April 2023). *Solah* merupakan wujud penampilan gerak wayang yang disajikan oleh dalang (Suyanto, 2022). Dalam pertunjukan wayang klithik Jepara *solah* yang ditampilkan Hadi Purwanto mempunyai ciri khas tersendiri. Berdasarkan analisis, Ki Hadi Purwanto telah menerapkan konsep *nuksma* dan *mungguh* dengan baik dalam *solah* adegan perang antara Damarwulan melawan Minakjingga dalam pertunjukan wayang klithiknya. *Nuksma*, yang merujuk pada persatuan jiwa dan raga antara dalang dan boneka wayang, tercermin dalam kekuatan ekspresi gerak *solah* yang dipertunjukkan. Dalam *solah* peperangan ini, ketepatan dan keselarasan gerak *solah* dengan karakter tokoh, suasana hati peristiwa adegan, gending, dan keprakan memberikan harmoni yang memperkuat kesan *greget* dan ketegangan dalam pertunjukan (Sunardi, 2013).



Gambar 4. Perang Damarwulan dengan Minakjingga (Screenshot video youtube oleh Danar Yogi, 2024)

Gaya *sabet* Hadi Purwanto dalam pertunjukan wayang klithik Jepara memadukan gaya *sabet* wayang kulit dan wayang klithik zaman dahulu yaitu *kupu tarung*. Irama yang digunakan adalah irama *antal* (*irama agak cepat*) jadi sesuai jika digunakan untuk *sabetan*. Perang Minakjingga melawan Damarwulan diawali dengan *prapatan separo* yakni jurus ini sudah

mengikuti gaya wayang kulit gaya Sragen yang dipadukan dengan wayang kulit Surakarta. *Nuksma* dan *mungguh* merujuk pada *sabetan* Hadi Purwanto yang menggunakan gaya seperti wayang kulit terkesan *anteb* dan jelas jika wayang pukul-memukul.

Dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta adegan perang diiringi oleh *Srepeg Lasem Laras Slendro Pathet Nem*. Jika wayang klithik Jepara sajian Hadi Purwanto diiringi *Srepeg Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura*. *Keprakan* Hadi Purwanto memiliki gaya khas tersendiri yaitu *nyisir* saja tidak ada *jejakan*. (Hadi Purwanto, wawancara 30 Januari 2024)

### 3. Estetika Adegan Negara Majapahit.

Dalam Adegan Negara Majapahit, estetika pertunjukan yang dibawa oleh Hadi Purwanto melibatkan beberapa aspek penting, termasuk *sabet*, *solah*, *tancepan*, bahasa, nuansa *prenes*, *garap catur*, ekspresi *ginem* dan pengkarakteran tokoh.

Adegan Negara Majapahit mencakup momen krusial ketika Damarwulan membongkar kebohongan Layangseta dan Layangkumitir yang mengklaim telah mengalahkan Minakjingga. Dalam *sabet*, gerakan yang dimainkan oleh Damarwulan memperlihatkan kekuatan dan ketegasan karakternya, sementara *solahnya* menggambarkan ekspresi emosional dan keyakinan yang kuat dalam membela kebenaran. Kemampuan Hadi Purwanto dalam menghidupkan *solah* dan menyinkronkannya dengan situasi dramatis memberikan kedalaman yang memukau dalam pertunjukan ini.

Layangseta dan Layangkumitir diperankan Hadi Purwanto sebagai tokoh yang licik merebut kepala Minakjingga dari Damarwulan. Dalam adegan ini perang menggunakan iringan *Srepeg Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura* dengan irama *antal*. Gerakan yang digunakan yaitu memukul, *menendang*, dan menghindar. *Nuksma* dan *mungguh* merujuk pada keselarasan antara gerak wayang dengan iringan.



Gambar 5. Adegan Damarwulan dengan Anjasmara (Screenshot video youtube oleh Danar Yogi, 2024)

Penataan *tancepan* juga penting dalam memperkuat kesan dramatis dalam adegan ini. Penempatan karakter-karakter utama, seperti Damarwulan, Dewi Kencanawungu dan Anjasmara dalam posisi yang memperlihatkan interaksi dan konflik emosional yang sedang terjadi memperkuat esensi adegan tersebut. Estetika *tancepan* dramatis Anjasmara dengan Damarwulan yang terkapar karena kalah dengan Layangseta dan Layangkumitir. Disini Anjasmara menangis dan berdoa untuk kesembuhan Damarwulan. Antawacana yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat. Iringan *Sampak Klithik Jepara Laras Slendro Pathet Manyura* digunakan pada suasana kaget pada adegan Kencanawungu, Layangseta, dan Layangkumitir. Kencanawungu kaget melihat bahwa yang membawa kepala Minakjingga adalah Layangseta dan Layangkumitir.

Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam dialog antar tokoh merupakan elemen penting dalam mengkomunikasikan cerita dan karakter tokoh. Dialog antara Damarwulan, Layangseta, Layangkumitir, Dewi Kencanawungu, dan Anjasmara mencerminkan ketegasan, keyakinan, dan emosi yang terlibat dalam situasi tersebut. Berikut ini ginem Anjasmara menjelaskan bahwa Damarwulan yang membunuh Minakjingga:

Kencanawungu: Ora kleru panduluku kaya Anjasmara.

Anjasmara : Nun injih sinuwun kula ingkang sampun andhereaken kakang Damarwulan wiwit saking, kesah saking Negari Majapahit dumugi wonten

Blambangan. Kula sampun murat kawontenan lan menapa ingkang sampun dumados sinuwun kula ingkang dados paseksen bilih ingkang saget merjaya kakang Adipati, ingkang saget merjaya Adipati Minakjingga menika kakang Damarwulan sanes kakang Layangseta, Layangkumitir. Kapara kakang Damarwulan menika dipun pilara wonten samadyane ndedalan. Nanging Gusti dereng kepareng nimbali murut datheng kasedan jati tumuli enggal jati, jati temahing nirmala. Mila sinuwun paduka menika ingkang dados paugeraning para kawula, kawula aturi sinten ingkang lepat, sinten ingkang asung bekti dhateng paduka kanjeng sinuwun (sampak manyura).

(Kencanawungu: Kalau tidak salah ini Anjasmara.

Anjasmara : Iya raja putri. Saya sudah mengikuti suami Damarwulan yang berangkat dari Negara Majapahit sampai Blambangan. Saya sudah tau secara jelasnya dan apa yang sudah terjadi sebenarnya tuan, saya yang menjadi saksi bila yang membunuh Adipati Minakjingga adalah Damarwulan bukan kakak Layangseta, Layangkumitir. Damarwulan waktu itu disakiti di perjalanan. Tetapi Tuhan belum mengambil nyawanya, dan sadar kembali. maka dari itu tuan jadi siapa yang salah, siapa yang berbakti kepada tuan.)

Dalam *ginem* di atas menyebutkan Anjasmara menjelaskan bahwa yang berhasil membunuh Minakjingga dan memenggal kepalanya adalah Damarwulan. Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh Hadi

Purwanto mampu menyampaikan pesan dan nuansa yang diinginkan, memperkaya pengalaman penonton.

Dalam adegan ini, Hadi Purwanto telah memastikan bahwa garap *catur*, termasuk *janturan* dan dialog, memperkuat dan mendukung narasi dan emosi yang sedang terjadi. *Janturan* yang disampaikan dengan penuh ekspresi dan nuansa *prenes* yang tepat akan memperkaya pengalaman penonton dan meningkatkan daya tarik adegan tersebut. Berikut ini *ginem* Layangseta dengan Layangkumitir yang mengaku-ngaku membunuh Minakjingga:

Kencanawungu: Kowe bocah sakloron Layangseta, Layangkumitir. Sira rikala semana melu mupu giri matembaya sing bisa merjaya Adipati Minakjingga bakal tak paringi ganjaran sing ora sethithik, bakal mukti ana Negara Majapahit kuwi sing mbok gawa apa heh.

Layangseta : Adhuh sinuwun kanjeng ratu kula klawan kadang kula yayi Kumitir ingkang saget merjaya dhateng Adipati Minakjingga menika buktinipun, kula sampun mbeta mustakane Dipati Minakjingga.

Kencanawungu : Coba kene. (iringan sampak manyura Layangseta memberikan kepala Minakjingga)

Kencanawungu : Bagus. Bagus ya iki sing tak karepake duratmaka pepeteng ingkang tansah reridu katrentemaning Majapahit, Dipati Minakjingga wus tumekaning pati ketitik ora pangkling iki sirahe Prabu Minakjingga Layangseta lawan Kumitir. Sabda pandita ratu tan kena wola-wali pinda we kresna dumawahing patra tan kena lubeber malih, kuwi sabdaning ratu Majapahit, kowe kang bisa mbrastha memalaning jagat tak paring ganjaran sing gedhe.

Kencanawungu: Kalian berdua Layangseta, Layangkumitir. kalian yang bisa membunuh Adipati Minakjingga akan aku beri hadiah yang besar, akan hidup mewah di Negara Majapahit. Yang kalian bawa itu apa.

Layangseta : Aduh tuan Ratu saya bersama saudara saya Kumitir yang bisa membunuh Adipati Minakjingga ini buktinya, saya sudah membawa kepalanya Dipati Minakjingga.

Kencanawungu: Coba sini.

Kencanawungu: Bagus. Bagus ini yang kuinginkan orang jahat yang merusuhi dan menggoda kenyamanan Majapahit, Dipati Minakjingga sudah mati jelas saya tidak lupa ini kepalanya Prabu Minakjingga Layangseta dan kamu Kumitir. Janji ratu tidak akan berubah, ini janji Ratu Majapahit kalian yang bisa memberantas keburukan maka aku kasih hadiah yang besar.)



Gambar 6. Adegan Negara Majapahit (Screenshoot video youtube oleh Danar Yogi, 2024)

*Ginem* di atas menjelaskan perilaku Layangseta dengan Layangkumitir yang berhasil membunuh Minakjingga. Antawecana tokoh Layangseta, layangkumitir memiliki tempo agak keras sehingga menghasilkan rasa *greget* untuk menguatkan bukti kedua tokoh. Iringan yang digunakan *sampak manyura disirep* Dewi Kencanawungu dengan volume keras

menyampaikan bahwa Layangseta, layangkumitir diberikan hadiah. Penerapan nada, tempo, tekanan, volume, dan jeda, suara dapat dinyatakan bahwa *ginem* di atas mengandung ekspresi *rasa greget*.

*Nuksma* pada *antawecana* terjadi karena Hadi Purwanto menjiwai tokoh-tokoh diatas. Hadi Purwanto memahami karakter antar tokoh sehingga dalam penyampaian dapat menghidupkan tokoh wayang klithik Jepara. *Mungguh* pada antawecana *ginem* dilihat penyampaian ekspresi sesuai dengan suasana. Pola *tancepan*, *dhodhogan* dan iringan mendukung sebuah peristiwa. (Sunardi, 2013)

Ekspresi *ginem* yang autentik dan pengkarakteran tokoh yang mendalam sangat penting dalam menjadikan adegan ini meyakinkan dan menggerakkan emosi penonton. Damarwulan harus ditampilkan sebagai pahlawan yang teguh dan jujur, sedangkan Layangseta dan Layangkumitir menunjukkan ekspresi yang mencerminkan penyesalan dan rasa takut mereka atas kebohongan yang mereka lakukan.

Dalam adegan Negara Majapahit, Hadi Purwanto berhasil menciptakan pertunjukan yang menggugah perasaan dan memukau melalui penggunaan *sabet* yang kuat, *solah* yang emosional, *tancepan* yang dramatis, bahasa yang efektif, nuansa *prenes* yang kaya, garap *catur* yang mendalam, ekspresi *ginem* yang autentik atau sesuai dengan keadaan, dan pengkarakteran tokoh yang mendalam dalam sajian pertunjukannya. Semua elemen ini berkontribusi untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi para penonton dan mengangkat nilai-nilai moral serta budaya yang terkandung dalam cerita wayang klithik.

Nilai yang terkandung pertama yaitu berbohong dan merebut hak milik orang lain itu tidak baik. Seperti yang dilakukan Layangseta, Layangkumitir yang merebut kepala Adipati Minakjingga dari Damarwulan. Yang kedua, mencintai dan setia dengan pasangan seperti cinta Anjasmara dengan Damarwulan.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul estetika pertunjukan wayang klithik lakon Damarwulan Ngratu sajian Hadi Purwanto, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam teori estetika pedalangan terdapat dua elemen penting, yaitu *nuskma* dan *mungguh*. *Nuskma* merupakan ungkapan penjiwaan seorang dalang agar dapat menciptakan nuansa estetik dalam menyajikan boneka wayang klithik. Sedangkan *Mungguh* penguasaan seorang dalang dalam memadukan materi garap dan iringan agar dapat menciptakan estetika dalam menyajikan boneka wayang klithik

Kedua, penyajian Hadi Purwanto sangat *nuskma* dan *mungguh* dalam mengekspos karakter Patih Ongkot Buta yang memiliki bentuk fisik menyerupai raksasa, mulut *mrenses*, dan gigi bertaring. Hadi Purwanto mengekspos tokoh raksasa tersebut melalui khas suara yang agak serak. Selanjutnya *nuskma* dan *mungguh* juga dapat dilihat ekspresi Hadi Purwanto dengan logatnya yang khas menjiwai antara tokoh satu dengan tokoh lain. Komposisi sabetan dalam adegan ini terlihat *mungguh*. Hal tersebut dapat dilihat dari kedudukan Minakjingga di panggungan atas dan Dayun di panggungan bawah.

Ketiga, Ki Hadi Purwanto telah menerapkan konsep *nuskma* dan *mungguh* dengan baik dalam *solah* adegan perang antara Damarwulan dan Minakjingga dalam pertunjukan wayang klithiknya. *Nuskma*, yang merujuk pada persatuan jiwa dan raga antara dalang dan boneka wayang klithik tercermin dalam kekuatan ekspresi gerak *solah* yang dipertunjukkan. *Mungguh* dalam *solah* peperangan ini, ketepatan dan keselarasan gerak *solah* dengan karakter tokoh, suasana hati peristiwa adegan, gending, dan keprakan sisiran dipadukan dengan drumb memberikan harmoni yang memperkuat kesan *greget* dan ketegangan dalam pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, A. D. 2016. Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. *Skripsi*.
- Heriwati, S. H. 2014. *Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam dialog Adegan Pathet Sanga Dan Pathet Manyura Pada Pertunjukan wayang Kulit Gaya Surakarta Dalang Nartasabda Dan Purbo Asmoro* [Desertasi S-3]. UNS.
- Meliana, A., & Marwanto. 2018. Nilai Estetika Yang Terkandung dalam Ragam Tari Klana Alus Sumyar Jugag Gaya Yogyakarta. *Mangenjali Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 7(4).
- Mudjanattistomo, Tjiptowardoyo, A. S., Radyomardowo, R. L., & Hadisumarto, B. 2011. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri Universitas Gadjah Mada.
- Mustofa, A. 2017. Makna Simbol dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan. *Era Informasi Sebagai Peluang Dan Tantangan Kehidupan Sosial Masyarakat*.
- Nugroho, W. S. Y. 2016. Kajian estetik pertunjukan wayang klithik lakon thothok kerot sajian ki harjito mudho darsono. *Skripsi Institut Seni Indonesia*, 1–125.
- Rianto, J., & Wicaksono, A. 2021a. Abur-aburan Gathutkaca: the Work of Sabet Motion of the Samberan War in the Classical Shadow Puppet Performing Arts. *Journal of Culture, Society and Development*, 66. <https://doi.org/10.7176/JCSD/66-06>
- Rianto, J., & Wicaksono, A. 2021b. Abur-aburan Gathutkaca: the Work of Sabet Motion of the Samberan War in the Classical Shadow Puppet Performing Arts. *Journal of Culture, Society and Development*, 66. <https://doi.org/10.7176/JCSD/66-06>

- Sugihartono, R. A., Harpawati, T., & Rianto, J. 2019. *Wayang Beber Babad Majapahit Lakon "Jayakatong Mbalela"*. ISI Press.
- Sunardi. 2013. *Nuksma Dan Mungguh/ : Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*.
- Sunardi, Suwarno, B., & Pujiono, B. 2014. *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog* (Sunardi, Ed.). ISI Press.
- Susilo, P. 2019. *Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo* [Skripsi S-1]. Intitut Seni Indonesia Surakarta.
- Suyanto. 2022. *Pengetahuan Dasar Teori dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*. ISI Press.
- Suyanto. 2020. *Pengetahuan Dasar Teori dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*. ISI Press.
- Timoer, S. 1980. *Damarwulan: Sebuah Lakon Wayang Krucil*. Balai Pustaka.
- Wahyudi, A. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*.
- Wicaksono, A. 2012. Lakon "Dhanaraja." *Resital*, 13(1), 41–52.
- Wicaksono, A. 2021. Krodha Krura Tokoh Bathari Durga Wayang Purwa. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVIII(1), 15–29.
- Wicaksono, A. 2023. *Duta Pandhawa Dalam Lakon Kresna Duta Gaya Yogyakarta Sebuah Analisis Hermeneutik* (C. Nugroho, Ed.). ISI Press.
- Zaini, M., Triyanto, & Utomo, K. B. 2019. Keunikan estetik bentuk tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. *Eduarts: Journal of Arts and Education*, 7(1), 43–53.
- Zhanah, D. S. 2017. Tata Rias Karakter Tokoh Minakjingga Pada Lakon "Minakjingga Nagih Janji" Dalam Pertunjukan Janger Di Banyuwangi. *E-Journal UNESA*, 06(01), 139–144.

### Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=ByWqAYqFLDw>.

<https://www.youtube.com/live/pC2qGmoFp1o?si=VSoK57Pw7Eqo1Ngd>

### Daftar Narasumber

Ki Hadi Purwanto dalang wayang klithik Jepara. Umur 51 th, Desa Bandengan, Rt 16, Rw 5 Kec. Jepara, Kab. Jepara.

Karti, seniman, umur 76 th, Desa Bandengan, Rt 14, Rw 5, Kec. Jepara, Kab. Jepara.

